

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

1. Daerah bahaya yang termasuk daerah bahaya utama lintasan sesar lembang meliputi daerah yang akan terjadi kerusakan dampak besar akibat gempa bumi yang terjadi karena pergerakan sesar lembang. Daerah bahaya ini merupakan daerah yang paling tinggi kerentanan dan mempunyai bobot yang tinggi karena terdapat bahaya yang sulit di tanggulangi maupun di hindari bila bencana alam gempa bumi itu terjadi. Daerah bahaya ini merupakan daerah yang di lintasi oleh sesar lembang sepanjang 10 km di Kecamatan Lembang yang melewati 10 Desa yaitu desa Desa Gudangkahuripan, Wangunsari, Pagerwangi, Mekarwangi, Langensari, Kayuambon, Lembang, Wangunraharja, Cibodas, dan Suntenjaya lintasan sesar lembang ini melewati permukiman dan kegiatan di kecamatan lembang seperti The peak, Kowad, Boscha, Seskoau, dan Sespim porli.

Daerah waspada lintasan sesar lembang meliputi daerah yang akan merasakan getaran gempa bumi akibat pergerakan sesar lembang. Daerah ini terletak berdekatan dengan 10 desa di kecamatan Lembang yang dilintasi oleh lintasan sesar lembang yaitu Desa Cikahuripan, Sukajaya, Jayagiri, Cibogo, Cikidang. Hampir seluruh desa harus mewaspadaai terutama bila terjadi gempa bumi

2. Tingkat Kerentanan Fisik, Sosial dan Ekonomi secara keseluruhan mempuntai tingkat resiko sedang dan tinggi. Radius yang mempunyai kerentanan tinggi secara nilai kerugian cukup tinggi Radius 7,8, dan 9 yang mencakupi Desa Lembang, Kayuambon, Langensari dan Pagerwangi

Tabel 5.1
Kesimpulan Kajian Resiko Bencana Sesar Lembang

TINGKAT RESIKO	RADIUS
SEDANG	Radius 1 KM
	Radius 2 KM
	Radius 3 KM

TINGGI	Radius 4 KM
	Radius 5 KM
	Radius 6 KM
	Radius 7 KM
	Radius 8 KM
	Radius 9 KM
	Radius 10 Km

Sumber : Hasil Analisis 2013

3. Nilai Kergugian yang telah dihasilkan bila terjadi bencana alam gempa bumi Rp.1.127.169.668.750 dari seluruh komponen atau indikator kerentanan seperti fisik, sosial, kependudukan dan ekonomi.

Tabel 5.2

Klasifikasi Kajian Resiko Bencana Sesar Lembang

Kerentanan	Nilai Kerugian
Aspek Fisik	
Bangunan Perumahan	Rp1.072.660.000.000
Sarana Perdagangan	Rp.7.563.500.000
Aspek Sosial	
Pendapatan Mata Pencaharian Penduduk	Rp.44.831.350.000
Aspek Ekonomi	
Produksi Pertanian	Rp.2.114.818.750
Jumlah	Rp.1.127.169.668.750

Sumber : Hasil Analisis 2013

Tabel 5.3

Klasifikasi Nilai Kerugian Resiko Bencana Sesar Lembang

TINGKAT RESIKO	NILAI KERUGIAN
TINGGI	Rp 676.079.909.000
SEDANG	Rp 408.454.113.000
RENDAH	Rp. 44.046.146.750

Sumber : Hasil Analisis 2013

4. Dari hasil analisis kesesuaian lahan peruntukan lahan kawasan rawan bencana sesar lembang berdasarkan Kepres No.32 Tahun 1990, Marrbery dan di overlaykan dengan tingkat resiko bencana, maka dapat di simpulkan penggunaan lahan mana saja yang memiliki tingkat resiko yang tinggi di Kawasan Rawan Bencana Sesar Lembang.

Tabel 5.4
Peruntukan Lahan dan Tingkat Resiko
Kawasan Rawan Bencana Sesar Lembang

No	Lokasi	Penggunaan Lahan Existing	Tingkat Resiko	Zona	Peruntukan Lahan Berdasarkan Keppres No. 32 Tahun 1990
1.	Desa Cibodas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semak Belukar ▪ Perdagangan ▪ Kebun ▪ Permukiman ▪ Jasa ▪ Sawah Irigasi dan Tadah Hujan ▪ Tegalan ▪ Ruang Terbuka Hijau 	Sedang	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan Lindung ▪ Ruang Terbuka Hijau ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah)
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TT (Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
2.	Desa Gudangkahuripan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan ▪ Ruang Terbuka Hijau ▪ Perdagangan 	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Terbuka Hijau ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah)
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TT (Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ Perdagangan
3.	Desa Kayuambon	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan ▪ Fasilitas pendidikan ▪ Kawasan militer ▪ Kawasan Pemerintahan 	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Terbuka Hijau
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
4.	Desa Langensari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan ▪ Sawah ▪ Tegalan ▪ Fasilitas Pendidikan ▪ Perdagangan ▪ Ruang Terbuka Hijau 	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan Lindung ▪ Ruang Terbuka Hijau
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah) ▪ TT (Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
5.	Desa Lembang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan ▪ Fasilitas pendidikan ▪ Fasilitas sosial umum pemerintahan ▪ Kawasan Perdagangan ▪ Ruang 	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Terbuka Hijau ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah)
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah)

		Terbuka Hijau			<ul style="list-style-type: none"> ▪ TT (Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
6	Desa Mekarwangi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan ▪ Fasilitas pendidikan ▪ Fasilitas sosial umum pemerintahan ▪ Ruang Terbuka Hijau 	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan Lindung ▪ Ruang Terbuka Hijau
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah) ▪ TT (Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
7	Desa Pagerwangi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semak Belukar ▪ Permukiman 	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang Terbuka Hijau
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah) ▪ TT(Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
8	Desa Suntenjaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan ▪ Permukiman ▪ Kebun ▪ Semak Belukar ▪ Tanah Ladang 	Sedang	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan Lindung ▪ Ruang Terbuka Hijau
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TPLK(Tanaman Pangan Lahan Kering) ▪ TT (Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
9	Desa Wanguraharja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan Lindung ▪ Permukiman ▪ Semak Belukar ▪ Tegalan 	Sedang	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan Lindung ▪ Ruang Terbuka Hijau
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ TPLK(Tanaman Pangan Lahan Kering) ▪ TT (Tanaman Tahunan) ▪ Permukiman
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman
10	Desa Wangunsari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan ▪ Permukiman ▪ Tegalan ▪ Sawah 	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hutan ▪ Ruang Terbuka Hijau
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman ▪ TPLB(Tanaman Pangan Lahan Basah) ▪ TT (Tanaman Tahunan)
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permukiman

Sumber : Hasil Analisis 2014

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan yang telah didapat, peneliti memberikan rekomendasi arahan pemanfaatan ruang pada zona bahaya, waspada dan aman serta konsep jalur evakuasi untuk meminimaliskan tingkat resiko yang tinggi bila terjadi bencana gempa bumi yang diakibatkan oleh pergerakan sesar lembang di Kecamatan Lembang

5.2.1 Rekomendasi Arahan Pemanfaatan Ruang

Rekomendasi di radius yang tinggi adanya penataan ruang kembali, adanya sistem peringatan dini, perlu adanya jalur evakuasi, adanya konsep untuk mengatasi atau mengurangi resiko bencana dan adanya program-program kegiatan untuk mitigasi bencana, sedangkan pada tingkat resiko yang sedang mengatur tingkat kepadatan penduduk di kecamatan lembang ini, mengatur penggunaan lahan untuk fasilitas umum agar tidak terjadi kerugian dan tingkat resiko yang tinggi. **Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.5**

5.2.2 Rekomendasi Konsep Jalur Evakuasi

Konsep Jalur Evakuasi

Rekomendasi jalur evakuasi adalah salah satu bentuk miitigasi bencana non structural untuk meminimaliskan tingkat kerugian bila terjadi pergeseran sesar lembang yang dapat mengakibatkan bencana alam gempa bumi.

Rencana evakuasi darurat dikembangkan untuk memastikan waktu evakuasi teraman dan paling efisien bagi semua penduduk yang diharapkan dari suatu bangunan, kota, atau wilayah. Sebuah tolok ukur kinerja (benchmark) "waktu evakuasi" untuk bahaya yang berbeda dan kondisi dibuat. Benchmark ini dapat dilakukan melalui penggunaan praktik terbaik, peraturan atau menggunakan simulasi, seperti model aliran manusia dalam sebuah bangunan, untuk menentukan benchmark.

Pertimbangan untuk sejumlah situasi pribadi yang mungkin mempengaruhi kemampuan individu melakukan evakuasi. Situasi-situasi pribadi itu mungkin termasuk sinyal alarm yang menggunakan tanda/sinyal yang bisa didengar dan dilihat. Peraturan-peraturan seperti kode bangunan dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan panik dengan memungkinkan individu menyiapkan kebutuhan untuk mengevakuasi diri tanpa menyebabkan alarm. Perencanaan

yang tepat akan menerapkan pendekatan semua-bahaya sehingga rencana itu dapat digunakan kembali untuk beberapa bahaya yang mungkin ada. **Untuk Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.1 Peta Jalur Evakuasi**

Tabel 5.5
Rekomendasi
Kawasan Rawan Bencana Sesar Lembang

NO	LOKASI	TINGKAT RESIKO	KERUGIAN	ZONA	REKOMENDASI
1	Desa Cibodas	Sedang	Sedang	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona ini yang pemanfaatan lahannya mempunyai fungsi lindung, kawasan tersebut mutlak dilindungi dan dipertahankan sebagai kawasan lindung. ▪ Kawasan yang tidak mempunyai fungsi lindung dapat dibudidayakan dengan kriteria tertentu dan memberi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kawasan tersebut untuk kegiatan budi daya, ▪ Untuk kawasan ini peruntukan ruang ideal berupa hutan kota dan pariwisata dengan persyaratan tertentu seperti wisata/atraksi ekologis berupa atraksi fenomena batuan, wisata ekosistem hutan alam, wisata abiotis dan agro cultural. ▪ Untuk kawasan yang tidak memiliki fungsi lindung maka konstruksi bangunan tradisional dengan pola permukiman menyebar kepadatan sedang (30 – 60 unit/Ha) dan rendah (< 30 unit/Ha), kepadatan bangunan sedang (KDB = 50-70; KLB = 100-200). ▪ Adanya Alih Fungsi Lahan permukiman di kawasan zona bahaya ▪ Adanya sistem peringatan dini seperti (Early Warning Sistem) ▪ Tidak boleh ada pembangunan di kawasan konservasi kecuali sesuatu yang sifatnya terbuka seperti jogging track ▪ Pemasangan rambu penyelamatan diri di jalan-jalan ▪ Mengembangkan sistem peringatan dini termasuk petunjuk tindakan yang harus dilakukan pada saat ada peringatan ▪ Melakukan peninjauan berkala dan memelihara sistem informasi sebagai bagian dari sistem peringatan dini ▪ Memperkuat koordinasi dan kerjasama multi sektor dan multi pemangku kepentingan dalam rantai sistem peringatan dini ▪ Zona Bahaya 500 m dari lintasan sesar lembang di alih fungsi

Sumber : Hasil Analisis 2014

Lanjutan tabel 5.1

					lahan sebagai ruang terbuka hijau untuk mengurangi resiko bencana dan kerugian
				Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona waspada yang tidak mempunyai fungsi lindung dapat dibudidayakan dengan kriteria tertentu dan memberi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kawasan tersebut untuk kegiatan budi daya. ▪ Untuk kawasan ini peruntukan ruang dapat berupa hutan kota, permukiman, pariwisata, perdagangan dan perkantoran, serta industri dengan syarat2 tertentu. Untuk permukiman konstruksi bangunan beton bertulang dengan kepadatan bangunan sedang (30 – 60 unit/Ha) dan rendah (< 30 unit/ semi permanen dengan kepadatan bangunan tinggi (> 60 unit/ Ha) dan sedang (30 – 60 unit/Ha) ▪ Perdagangan dan perkantoran kepadatan bangunan tinggi (KDB > 70; KLB > 200) dan rendah (< 50; KLB < 100), dan Untuk industri skala industri yang dapat dibangun adalah skala sedang dan kecil ▪ Unsur pembentuk struktur ruang untuk zona waspada dapat dibangun seluruh unsur pembentuk ruang yaitu pusat hunian jaringan air bersih, drainase, sewerage, sistem pembuangan sampah, dan jaringan transportasi lokal yang dibangun dengan persyaratan tertentu, telekomunikasi, listrik dan energy ▪ Pemberian ijin pembangunan kembali hanya diberikan jika bisa menjamin persyaratan minimum bangunan seperti tahan gempa, lengkap dengan RTH, sesuai aturan KDB, KLB ▪ Setiap pembangunan harus memenuhi persyaratan infrastruktur utama atau yang minimum harus ada ▪ Pemasangan rambu penyelamatan diri di jalan-jalan
				Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona yang aman untuk membuat jalur evakuasi bila bencana terjadi
2	Desa Gudangkahuripan Desa Kayuambon Desa Langensari Desa Lembang Desa Mekarwangi	Tinggi	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona ini yang pemanfaatan lahannya mempunyai fungsi lindung, kawasan tersebut mutlak dilindungi dan dipertahankan sebagai kawasan lindung. ▪ Kawasan yang tidak mempunyai fungsi lindung dapat dibudidayakan dengan kriteria tertentu dan memberi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kawasan tersebut untuk kegiatan budi daya,

Sumber : Hasil Analisis 2014

Lanjutan tabel 5.1

	Desa Pagerwangi Desa Suntenjaya				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk kawasan ini peruntukan ruang ideal berupa hutan kota dan pariwisata dengan persyaratan tertentu seperti wisata/atraksi ekologis berupa atraksi fenomena batuan, wisata ekosistem hutan alam, wisata abiotis dan agro cultural. ▪ Untuk kawasan yang tidak memiliki fungsi lindung maka konstruksi bangunan tradisional dengan pola permukiman menyebar kepadatan sedang (30 – 60 unit/Ha) dan rendah (< 30 unit/Ha), kepadatan bangunan sedang (KDB = 50-70; KLB = 100-200). ▪ Adanya Alih Fungsi Lahan permukiman di kawasan zona bahaya ▪ Adanya sistem peringatan dini seperti (Early Warning Sistem) ▪ Tidak boleh ada pembangunan di kawasan konservasi kecuali sesuatu yang sifatnya terbuka seperti jogging track ▪ Pemasangan rambu penyelamatan diri di jalan-jalan ▪ Mengembangkan sistem peringatan dini termasuk petunjuk tindakan yang harus dilakukan pada saat ada peringatan ▪ Melakukan peninjauan berkala dan memelihara sistem informasi sebagai bagian dari sistem peringatan dini ▪ Memperkuat koordinasi dan kerjasama multi sektor dan multi pemangku kepentingan dalam rantai sistem peringatan dini
			Waspada		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona waspada yang tidak mempunyai fungsi lindung dapat dibudidayakan dengan kriteria tertentu dan memberi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kawasan tersebut untuk kegiatan budi daya. ▪ Untuk kawasan ini peruntukan ruang dapat berupa hutan kota, permukiman, pariwisata, perdagangan dan perkantoran, serta industri dengan syarat-syarat tertentu. ▪ Untuk permukiman konstruksi bangunan beton bertulang dengan kepadatan bangunan sedang (30 – 60 unit/Ha) dan rendah (< 30 unit/ semi permanen dengan kepadatan bangunan tinggi (> 60 unit/ Ha) dan sedang (30 – 60 unit/Ha) ▪ Perdagangan dan perkantoran kepadatan bangunan tinggi (KDB > 70; KLB > 200) dan rendah (< 50; KLB < 100), dan Untuk industri skala industri yang dapat dibangun adalah skala sedang dan kecil ▪ Unsur pembentuk struktur ruang untuk zona waspada dapat dibangun seluruh unsur pembentuk ruang yaitu pusat hunian jaringan air bersih, drainase, sewerage, sistem pembuangan

Sumber : Hasil Analisis 2014

<i>Lanjutan tabel 5.1</i>					
				<p>sampah, dan jaringan transportasi lokal yang dibangun dengan persyaratan tertentu, telekomunikasi, listrik dan energy</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Unsur pembentuk struktur ruang untuk zona waspada dapat dibangun seluruh unsur pembentuk ruang yaitu pusat hunian jaringan air bersih, drainase, sewerage, sistem pembuangan sampah, dan jaringan transportasi lokal yang dibangun dengan persyaratan tertentu, telekomunikasi, listrik dan energi ▪ Pemberian ijin pembangunan kembali hanya diberikan jika bisa menjamin persyaratan minimum bangunan seperti tahan gempa, lengkap dengan RTH, sesuai aturan KDB, KLB ▪ Setiap pembangunan harus memenuhi persyaratan infrastruktur utama atau yang minimum harus ada ▪ Pemasangan rambu penyelamatan diri di jalan-jalan 	
			Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona aman ini dapat di bangun menjadi seluruh pusat hunian dan perdagangan ▪ Zona yang aman untuk membuat jalur evakuasi bila bencana terjadi 	
3	Desa Wanguraharja Desa Wangunsari	Sedang	Tinggi	Bahaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona ini yang pemanfaatan lahannya mempunyai fungsi lindung, kawasan tersebut mutlak dilindungi dan dipertahankan sebagai kawasan lindung. ▪ Kawasan yang tidak mempunyai fungsi lindung dapat dibudidayakan dengan kriteria tertentu dan memberi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kawasan tersebut untuk kegiatan budi daya. ▪ Untuk kawasan ini peruntukan ruang ideal berupa hutan kota dan pariwisata dengan persyaratan tertentu seperti wisata/atraksi ekologis berupa atraksi fenomena batuan, wisata ekosistem hutan alam, wisata abiotis dan agro cultural. ▪ Untuk kawasan yang tidak memiliki fungsi lindung maka konstruksi bangunan tradisional dengan pola permukiman menyebar kepadatan sedang (30 – 60 unit/Ha) dan rendah (< 30 unit/Ha), kepadatan bangunan sedang (KDB = 50-70; KLB = 100-200). ▪ Adanya Alih Fungsi Lahan permukiman di kawasan zona bahaya ▪ Adanya sistem peringatan dini seperti (Early Warning Sistem) ▪ Tidak boleh ada pembangunan di kawasan konservasi kecuali sesuatu yang sifatnya terbuka seperti jogging track

Sumber : Hasil Analisis 2014

Lanjutan tabel 5.1

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemasangan rambu penyelamatan diri di jalan-jalan ▪ Mengembangkan sistem peringatan dini termasuk petunjuk tindakan yang harus dilakukan pada saat ada peringatan ▪ Melakukan peninjauan berkala dan memelihara sistem informasi sebagai bagian dari sistem peringatan dini <p>Memperkuat koordinasi dan kerjasama multi sektor dan multi pemangku kepentingan dalam rantai sistem peringatan dini</p>
			Waspada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona waspada yang tidak mempunyai fungsi lindung dapat dibudidayakan dengan kriteria tertentu dan memberi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kawasan tersebut untuk kegiatan budi daya. ▪ Untuk kawasan ini peruntukan ruang dapat berupa hutan kota, permukiman, pariwisata, perdagangan dan perkantoran, serta industri dengan syarat2 tertentu. <p>Untuk permukiman konstruksi bangunan beton bertulang dengan kepadatan bangunan sedang (30 – 60 unit/Ha) dan rendah (< 30 unit/ semi permanen dengan kepadatan bangunan tinggi (> 60 unit/ Ha) dan sedang (30 – 60 unit/Ha)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perdagangan dan perkantoran kepadatan bangunan tinggi (KDB > 70; KLB > 200) dan rendah (< 50; KLB < 100), dan Untuk industri skala industri yang dapat dibangun adalah skala sedang dan kecil ▪ Unsur pembentuk struktur ruang untuk zona waspada dapat dibangun seluruh unsur pembentuk ruang yaitu pusat hunian jaringan air bersih, drainase, sewerage, sistem pembuangan sampah, dan jaringan transportasi lokal yang dibangun dengan persyaratan tertentu, telekomunikasi, listrik dan energi
			Aman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona aman ini dapat di bangun menjadi seluruh pusat hunian dan perdagangan ▪ Zona yang aman untuk membuat jalur evakuasi bila bencana terjadi ▪ Unsur pembentuk struktur ruang untuk zona aman dapat dibangun seluruh unsur pembentuk ruang yaitu pusat hunian jaringan air bersih, drainase, sewerage, sistem pembuangan sampah, dan jaringan transportasi lokal yang dibangun dengan persyaratan tertentu, telekomunikasi, listrik dan energi

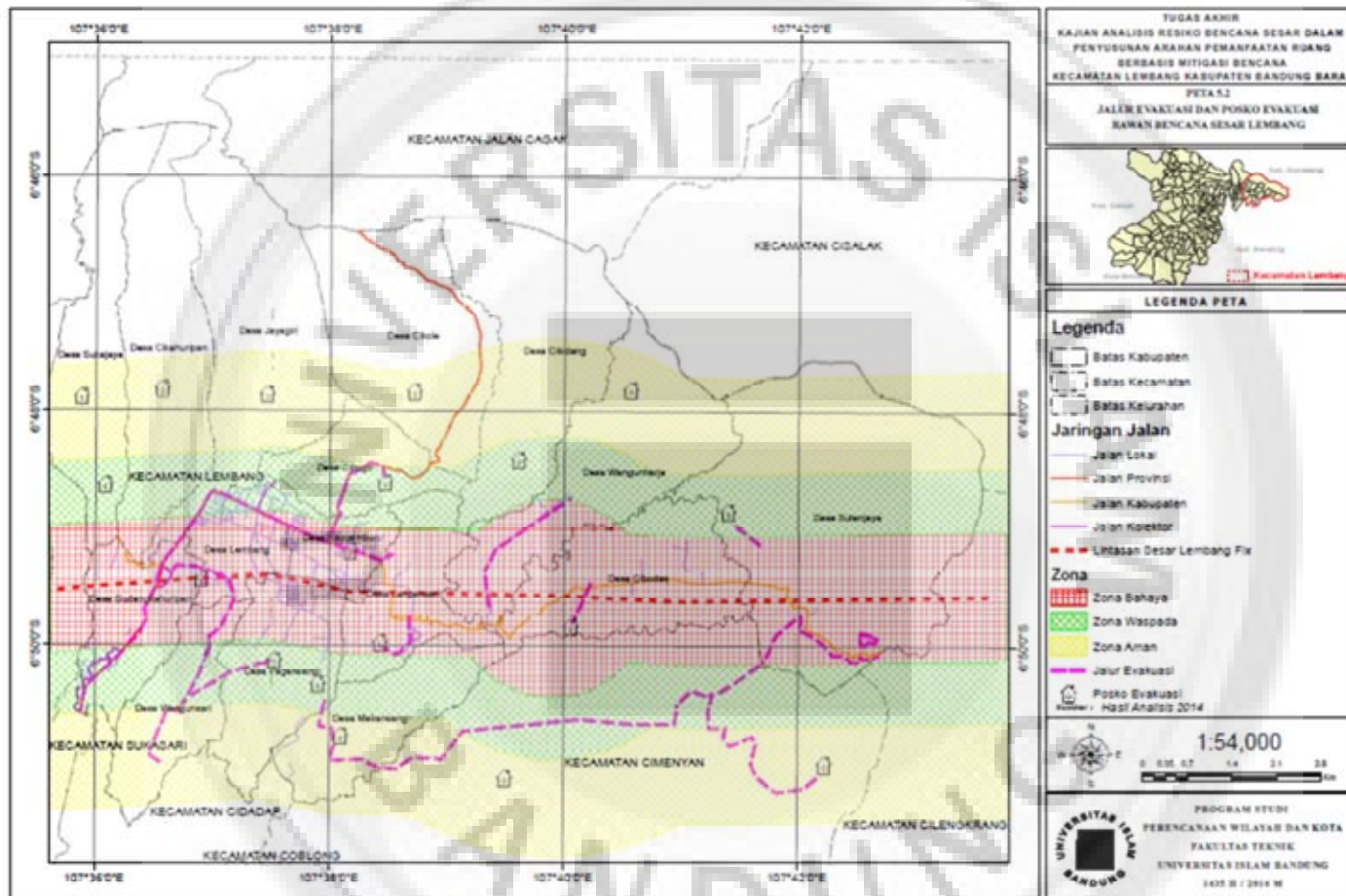
Sumber : Hasil Analisis 2014

Tabel diatas menjelaskan bagaimana rekomendasi pola pemanfaatan ruang untuk menanggulangi kawasan rawan bencana alam sesar lembang dalam mengurangi kerugian yang besar bila terjadi gempa bumi di Kecamatan Lembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 5.1 Peta Arahan Pemanfaatan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Sesar Lembang**

5.3 Kelemahan Studi

Dalam penulisan studi ini seperti yang telah diuraikan sebelumnya, banyak hal-hal yang masih kurang terutama yang berkaitan dengan keterbatasan dan kelemahan studi seperti beberapa hal sebagai berikut :

1. Data mengenai sektor rawan bencana di Kecamatan Lembang kurang memadai, terlihat dengan belum tertuangnya data RDTR Kecamatan Lembang
2. Tidak adanya Sebaran kuesioner/ angket hanya untuk 100 responden sehingga aspirasi masyarakat tidak merata.
3. Jauhnya jarak tempuh ke lokasi potensi wisata
4. Kurangnya ketelitian di dalam pengetikan dan penggunaan tata Bahasa cara menerangkan maupun dalam memvisualisasikan kondisis yang terjadi secara detail



Gambar 5.2 Peta Jalur Evakuasi